BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Bentuk Laporan Keuangan Bank Secara Umum

2.1.1 Laporan Keuangan Bank

Bentuk informasi yang disajikan oleh bagian akuntansi adalah laporan keuangan. Laporan keuangan ini dapat dikatakan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan atas aktivitas atau kinerja yang telah dicapai selama periode tertentu.

Laporan keuangan dimaksud adalah neraca, laporan Laba/Rugi, Laporan komitmen dan Kontijensi, Laporan Arus Kas dan catatan Atas Laporan Keuangan. Laporan keuangan harus disusun sesuai dengan prinsip-prinsip, metode, kualifikasi serta syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi di samping harus memperhatikan keterkaitan antara masing-masing laporan keuangan tersebut. Hal ini sangat penting diperhatikan karena Laporan Keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi dan merupakan sasaran yang mengarahkan dan harus dipakai sebagai pedoman dalam penyelenggaraan akuntansi.

Untuk dapat mencapai sasaran/tujuan tersebut, maka penyusunan laporan Keuangan bank harus memenuhi syarat, mutu, dan karakteristik kualitatif sebagaimana telah disampaikan dalam pembahasan kerangka konseptual dimuka.

2.1.2 Bentuk Laporan Keuangan Bank.

Penyajian Laporan Keuangan Bank dilakukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak misalnya masyarakat, investor, penguasa moneter, dan pihak

internal bank. Untuk itu laporan keuangan disusun berdasarkan Prinsip Akuntansi Indonesia dan Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia.

Laporan Keuangan Bank dimaksud terdiri dari :

2.1.2.1. Neraca.

Dalam hal menyajikan neraca secara umum aktiva dan passiva tidak dikelompokkan menurut lancar atau tidak lancar, namun sedapat mungkin disusun menurut tingkatan likuiditas dan jatuh temponya. Kemudian pos-pos neraca yang bersifat umum mengacu kepada Prinsip Akuntansi Indonesia dan untuk yang bersifat khusus mengacu kepada Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI).

Penjelasan pos-pos pada Neraca.

1. Aktiva

   a. Kas

      Kas adalah mata uang kertas atau logam yang masih berlaku sebagai alat pembayaran yang sah. Termasuk didalamnya adalah mata uang rupiah yang ditarik dari peredaran dan masih dalam masa tenggang untuk penukarannya ke Bank Indonesia.

   b. Giro pada Bank Indonesia

      Giro BI adalah saldo rekening giro bank yang bersangkutan di bank Indonesia.

      Jumlah ini tidak boleh dikurangi dengan fasilitas kredit yang diberikan BI kepada bank yang bersangkutan dan tidak boleh ditambahkan dengan fasilitas kredit yang sudah disetujui Bank Indonesia yang belum digunakan.

c. Giro pada Bank Lain

Giro pada bank lain adalah saldo rekening giro bank di bank lain. Giro pada bank Indonesia tidak termasuk dalam rekening ini. Jumlah tersebut tidak boleh dikurangi dengan kredit yang diberikan kepada bank lain atau ditambahkan dengan fasilitas kredit yang telah disetujui bank lain yang belum dipergunakan.

d. Penempatan pada Bank Lain

Penempatan pada Bank lain atau sering disebut Bank – Bank lain (BBL) adalah penanaman dana bank pada bank lain baik didalam negeri maupun di luar negeri,

dalam bentuk interbank call money, tabungan, deposito berjangka, dan lain-lain yang sejenis, yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan.

e. Surat Berharga

Surat berharga adalah surat pengakuan hutang wesel, saham, obligasi, sekuritas kredit, atau setiap derivatif dari surat berharga atau kepentingan lain atau suatu kewajiban dari penerbit, dalam bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar uang dan modal.

f. Kredit yang Diberikan

Kredit yang diberikan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam – meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Termasuk dalam

pengertian ini adalah kredit untuk pembiayaan bersama dan kredit, dalam proses penyelamatan.

g. Penyertaan

Penyertaan adalah penanaman dana bank dalam bentuk saham perusahaan lain untuk tujuan investasi jangka panjang, baik dalam rangka pendirian, ikut serta dalam lembaga keuangan lain, penyelamatan kredit, atau lainnya.

h. Pendapatan yang masih akan diterima

Yaitu imbalan yang diperoleh atas penggunaan aktiva/sumber-sumber ekonomis suatu bank oleh pihak lain, seperti : pendapatan bunga, sewa dan royalti, diakui sejalan dengan berlalunya waktu atau pada saat digunakannya aktiva yang bersangkutan. Termasuk dalam rekening ini adalah pendapatan bunga kredit dan aktiva produktif lainnya yang tergolong lancar menurut kriteria kolektibilitas Bank Indonesia, serta pendapatan lainnya yaitu pendapatan yang masih akan diterima selain dari kredit yang diberikan dan aktiva produktif lainnya.

i. Biaya dibayar di muka.

Yaitu biaya yang telah dibayarkan tetapi belum menjadi beban periode yang bersangkutan, seperti premi asuransi, sewa dibayar di muka dan sebagainya.

j. Aktiva Tetap

Yaitu aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

k. Aktiva Sewa Guna Usaha

Aktiva Sewa Guna Usaha adalah aktiva yang diperoleh melalui suatu kontrak antara lessor dengan lessee untuk penyewaan suatu jenis barang (assets) tertentu langsung dari pabrik atau agen penjual oleh lessee. Hak kepemilikan barang tersebut tetap berada pada lessor. Lessee (bank yang bersangkutan) memiliki hak pakai atas barang tersebut dengan membayar sewa dengan jumlah dan jangka waktu yang telah ditetapkan.

l. Rupa – Rupa Aktiva

Yaitu saldo rekening – rekening aktiva lainnya yang tidak dapat dimasukkan atau digolongkan ke salah satu rekening/pos di atas. Misalnya adalah selisih kurs, setoran jaminan listrik dan hasil kompensasi (set off) antar saldo debet dengan saldo kredit antara kantor sepanjang hasilnya debet.

2. Pasiva

a. Giro

Giro adalah simpanan pihak lain pada bank yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran dan penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, kartu ATM, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan antara lain dengan bilyet giro.

b. Tabungan

Tabungan adalah simpanan pihak lain pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek atau alat yang dapat dipersamakan dengan itu.

c. Deposito Berjangka

Deposito berjangka adalah simpanan pihak lain pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan.

d. Sertifikat Deposito

Sertifikat Deposito adalah deposito berjangka yang bukti simpanannya dapat diperdagangkan.

e. Surat Berharga yang diterbitkan

Surat Berharga yang diterbitkan adalah surat pengakuan hutang yang diterbitkan oleh bank, seperti promes, wesel atau surat berharga lain yang sejenis, yang umumnya diperdagangkan di pasar uang dengan cara diskonto, dikenal sebagai Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) dan Obligasi.

f. Pinjaman yang diterima

Pinjaman yang diterima adalah fasilitas pinjaman yang diterima dari bank atau pihak lain termasuk dari Bank Indonesia dan harus dibayar apabila telah jatuh tempo. Dalam pengertian pinjaman diterima tidak termasuk pinjaman subordinasi.

g. Kewajiban-kewajian lainnya yang harus segera dibayar

Yaitu semua kewajiban yang setiap waktu dapat ditagih oleh pemiliknya dan harus segera dibayar oleh bank yang bersangkutan, misalnya hutang atau simpanan pihak lain bukan bank maupun bank lain yang jangka waktunya kurang dari 15 hari.

h. Setoran Jaminan

Yaitu setoran-setoran pihak ketiga untuk keperluan suatu transaksi yang dilakukan melalui bank yang bersangkutan sampai dengan terlaksananya transaksi tersebut, seperti pembukaan Surat Kredit Berdokumen, garansi bank, pembelian valuta asing dan sebagainya.

i. Biaya yang masih harus dibayar

Yaitu biaya yang terutang sebagai akibat aktivitas sebelumnya.

j. Rupa-Rupa pasiva

Yaitu rekening-rekening pasiva yang tidak dapat ditampung dalam pos-pos pasiva di atas, misalnya selisih kurs, rekening-rekening yang diblokir dan sebagainya.

k. Pinjaman Subordinasi

Yaitu pinjaman yang diperoleh berdasarkan suatu perjanjian antara bank dengan pihak lain yang hanya dapat dilunasi apabila bank telah memenuhi persyaratan tertentu, dan pelunasannya di paling akhir dari semua simpanan dan pinjaman yang diterima dalam hal terjadi likuidasi.

l. Modal Pinjaman

Yaitu pinjaman yang didukung dengan menggunakan instrumen yang disebut *capital notes, loan stock* atau warkat lain yang dipersamakan dengan itu, dan mempunyai sifat seperti modal.

j. Modal

Modal adalah bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada, dan dengan demikian tidak merupakan

ukuran nilai jual bank tersebut. Rekening modal ini pada umumnya terdiri dari :

- Modal Disetor, yaitu jumlah modal atau simpanan pokok dan simpanan wajib (bagi yang berbentuk koperasi) yang bener-bener disetor yaitu selisih antara modal dasar dan modal yang belum disetor.
- Cadangan Umum, yaitu cadangan yang dibentuk menurut ketentuan anggaran dasar dan atau keputusan pemilik/rapat umum pemegang saham bank yang bersangkutan sepanjang tidak bertentangan dengan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Ke dalam rekening ini tidak boleh dimasukan cadangan-cadangan yang dibentuk oleh cabang-cabang di luar negeri karena cadangan tersebut termasuk dalam rekening antara kantor.
- Cadangan Lainnya, yang termasuk dalam pos ini adalah cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak dapat diterimanya kembali sebagian atau seluruh kredit yang diberikan.
- Sisa Laba/Rugi Tahun yang lalu, yaitu sisa laba/rugi tahun buku yang lalu yang belum dibagikan/dipindahbukukan atau dibebankan ke rekening lain, dengan ketentuan bunga dimasukan sebagai komponen pendapatan dalam perhitungan laba/rugi haruslah bunga yang bener-bener telah diterima. Rugi-Rugi yang diterima tahun-tahun lalu tidak boleh dicantumkan pada sisi aktiva, tapi harus dicantumkan pada sisi pasiva dengan tanda (-/-).

2.1.2.2. Perhitungan Laba/Rugi.

Bahwa Laporan laba rugi harus disusun dalam bentuk berjenjang (multiple step) yang menggambarkan pendapatan dan biaya yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lainnya dalam suatu periode tertentu secara rinci mengenai unsur pendapatan dan beban, baik yang utama maupun yang diluar usaha. Terhadap pos – pos laba rugi disusun mengacu kepada PAI untuk yang bersifat umum dan mengacu kepada SKAPI untuk pos – pos yang bersifat khusus. Penjelasan mengenai Pos-pos pada laporan Laba/Rugi Bank.

1. Pendapatan Usaha Bank (Operasional)

   Pendapatan operasional adalah pendapatan langsung sesuai dengan kegiatan utama bank. Pendapatan ini terdiri dari :

   a. Hasil Bunga, adalah pendapatan bunga baik dari kredit yang diberikan maupun dari penempatan pada giro, deposito, dan obligasi atau surat berharga lainnya.

   b. Pendapatan Provisi dan Komisi. Komisi adalah imbalan yang diterima atas pemberian jasa tertentu dalam pelaksanaan transaksi, sedangkan provisi adalah imbalan yang diperhitungkan bank sehubungan dengan jasa yang diberikan untuk pelaksanaan transaksi tertentu. Termasuk dalam rekening ini adalah provisi dan komisi yang diterima bank dari berbagai kegiatan seperti provisi kredit, komisi transfer, komisi penjualan/pembelian efek dan sebagainya.

c. Pendapatan rupa-rupa, adalah pendapatan lainnya yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya pada bank dan tidak masuk dalam butir a dan b di atas.

2. Pendapatan Non Operasional

Pendapatan Non Operasional adalah pendapatan yang diterima dan tidak berhubungan langsung dengan kegiatan utama bank. Misalnya pendapatan sewa ruangan kantor.

3. Biaya Operasional

Yaitu biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan utama bank.

Biaya-biaya ini terdiri dari :

- Biaya Bunga , yaitu semua biaya yang dikeluarkan atas dana-dana yang berasal dari Bank Indonesia, bank lain dan pihak ketiga bukan bank.
- Biaya Tenaga Kerja, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk membiayai pegawainya seperti gaji dan upah, perawatan kesehatan, honorarium komisaris / dewan pengawas dan sebagainya.
- Biaya Penyusutan, yaitu untuk menampung pengakuan atas biaya-biaya aktiva tetap dan inventaris sebagai akibat aus / usang.
- Biaya Rupa-Rupa, adalah biaya-biaya yang langsung dikeluarkan bank yanmg belum dicantumkan dalam butir diatas. Contoh : Biaya sewa gedung, biaya jaminan kredit, biaya pemeliharaan gedung dan sebagainya.

4. Biaya Non Operasional

Yaitu semua biaya yang tidak berhubungan dengan kegiatan usaha bank, misalnya kerugian karena kehilangan, kerugian karena denda dan sebagainya.

2.1.2.3.Laporan Komitmen dan Kontinjensi.

Laporan Komitmen dan Kontinjensi disusun secara sistematis, sehingga dapat memberi gambaran mengenai posisi komitmen dan kontinjensi, baik yang bersifat tagihan maupun kewajiban pada tanggal laporan. Di samping itu laporan dimaksud harus disusun berdasarkan urutan tingkat kemungkinan pengaruhnya terhadap perubahan posisi keuangan dan disajikan tanpa pos lawan.

Penjelasan mengenai Komitmen dan Kontinjensi

1. Komitmen

   Komitmen adalah suatu ikatan atau kontrak berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak, dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi, Komitmen ini terdiri dari :

   a. Tagihan Komitmen

      Tagihan Komitmen adalah Komitmen yang diterima dari pihak lain dan akan menimbulkan suatu tagihan dari bank sendiri. Contoh Komitmen pinjaman yang diterima dan belum digunakan.

   b. Kewajiban Komitmen

      Kewajiban Komitmen yaitu Komitmen bank yang diberikan kepada nasabah dan atau pihak lain.

      Komitmen ini misalnya komitmen akan memberikan kredit kepada calon debitur dan sebagainya.

2. Kontinjensi

   Kontinjensi adalah suatu keadaan yang masih diliputi ketidakpastian mengenai kemungkinan memperoleh laba atau rugi oleh suatu bank, yang baru akan

terselesaikan dengan terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih di masa yang akan datang. Kontinjensi diklasifikasikan menjadi 2 macam yaitu :

a. Tagihan Kontinjensi yaitu Kontinjensi yang akan tagihan bersyarat tergantung terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang.

b. Kewajiban Kontinjensi , yaitu Kewajiban bersyarat tergantung terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang.

2.1.2.4. Laporan Arus Kas.

Bahwa laporan ini disusun berdasarkan konsep kas selama periode pelaporan. Laporan ini harus menunjukan semua aspek penting dari kegiatan bank, tanpa memandang apakah transaksi tersebut berpengaruh langsung pada kas.

Penjelasan mengenai Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas menurut pendapat penulis perlu dijelaskan lebih ditail, mengingat laporan arus kas bagi suatu bank masih relatif baru terutama setelah terbitnya Standar Akuntansi Keuangan 1994. Laporan Arus Kas yang sebelumnya dikenal sebagai Laporan Perubahan Posisi Keuangan memiliki metode yang berbeda, namun dalam tugas akhir ini hanya akan diberikan penjelasan mengenai Laporan Arus Kas.

Laporan Arus Kas adalah Laporan Keuangan yang menunjukkan bank dalam menghasilkan dan menggunakan kas atau setara dengan kas, yang disusun berdasarkan kelompok aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan dalam periode tertentu. Tetapi pengertian kas atau setara dengan kas

adalah bersifat umum dalam arti tidak tergantung dari aktivitas perusahaan. Arus Kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara dengan kas. Bagi Perusahaan non jasa kas merupakan alat bayar yang likuid, akan tetapi bagi bank tidak hanya itu, kas dapat dipandang sebagai produk. Ketidaktergantungan ini didasarkan bahwa setiap perusahaan/ bank memerlukan kas dengan alasan yang sama, meskipun terdapat perbedaan dalam aktivitas penghasil pendapatan utama.

Kas adalah alat likuid, artinya dapat digunakan setiap saat sebagai alat bayar. Setara kas dimiliki untuk memenuhi komitmen kas jangka pendek, bukan untuk investasi atau tujuan lain. Untuk dapat dikatakan sebagai setara kas maka suatu investasi harus dapat segera diubah menjadi kas dalam jumlah yang telah diketahui tanpa menghadapi resiko perubahan yang signifikan. Karenanya, suatu investasi baru dapat dikatakan setara kas hanya jika akan segera jatuh tempo dalam 3 bulan atau kurang dari tanggal perolehannya. Investasi dalam bentuk saham tidak termasuk setara dengan kas, kecuali substansi investasi saham tersebut adalah setara dengan kas. Sebagai contoh saham preferen yang dibeli dan akan segera jatuh tempo serta tanggal penebusannya telah ditentukan .

2.2 Pengertian Analisa Ratio Keuangan

Neraca dan perhitungan laba rugi merupakan sumber informasi yang utama mengenai kegiatan atau maju mundurnya (kesehatan) suatu perusahaan.

Pihak – pihak yang terutama berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut (neraca dan perhitungan laba/rugi) adalah :

- Kreditur.
- Penanaman modal/pemilik saham (*investors*).
- Manajemen.
- Pemerintah.

Karena kepentingan mereka berbeda – beda maka cara membaca serta menganalisis laporan keuangan juga berbeda. Seorang kreditur akan menekankan pada faktor likuiditas dari perusahaannya, seorang penanaman modal/pemilik saham akan melihat kemampuan dari perusahaannya untuk menghasilkan keuntungan, sedangkan seorang manajemen mempergunakan laporan keuangan ini sebagai alat untuk meninjau kembali apa yang berhasil dilakukannya pada waktu yang lewat dan juga untuk bahan membuat rencana atau keputusan (*decision making*).

2.2.1 Tehnik - tehnik Ratio Keuangan

Dalam sub bab ini akan dibahas tehnik – tehnik perhitungan ratio yang digunakan dalam Analisa Laporan Keuangan Bank, dengan maksud untuk mengetahui hubungan timbal balik yang ada antara bank assets, bank liabilitas dan bank capital yang selanjutnya untuk mengetahui tingkat likwiditas, rentabilitas dan solvabilitas dari suatu bank.

Indikator di atas sangat diperlukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap bank yang bersangkutan, didalam pengambilan keputusan – keputusan yang akan diambilnya.

a) Analisa liquiditas

Pengertian liquiditas dihubungkan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajibannya yang terutama bersifat jangka pendek :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Current ratio yang baik adalah 2 : 1

Pengukuran likuiditas perusahaan dengan rasio ini kurang tepat / menjamin mengingat ada unsur dari *current assets* yang tidak sepenuhnya atau cepat dapat diuangkan sesuai dengan kebutuhan untuk pembayaran hutang – hutang yang jatuh tempo.

Karena itu maka "Acid Test Ratio" memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai likuiditas suatu perusahaan.

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{\text{Quick Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

b) Analisa Rentabilitas

$$\textit{Return on Invesment (ROI)} = \frac{\textit{Income}}{\textit{Investment}}$$ menunjukan

kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan untuk setiap rupiah yang ditanamkan dalam usaha.

Investment bisa berarti :

1. total aktiva
2. total modal usaha atau aktiva tetap – modal kerja
3. total modal saham biasa pada awal periode, akhir atau rata – ratanya (yang umum).

Income yang dipakai dalam perhitungan ROI harus mengikuti konsep yang dipakai untuk pengertian *investment* tersebut di atas yaitu sebagai berikut (sesuai dengan urutan pengertian *investment* di atas) :

1. Laba sebelum biaya bunga dan pajak penghasilan.
2. Laba sebelum biaya bunga atas hutang jangka panjang dan pajak penghasilan.
3. Laba untuk modal saham yaitu laba setelah dikurangi bunga, pajak dan dividen untuk saham istimewa.

Faktor – faktor yang harus diperhatikan dalam menganalisis ROI :

1. pengalaman perusahaan dimasa lalu.
2. ROI dari perusahaan lain yang sebanding.
3. ROI dari kemungkinan investasi pada usaha lain (faktor bunga pinjaman atau kertas berharga).

ROI – mempunyai dua komponen :

1. *Profit margin*
2. *Asset utilization index*

dengan kata lain ROI = $\frac{profit}{investment}$ = profit margin x asset utilization index

$$\textit{Profit margin} = \frac{\textit{profit}}{\textit{Sales}}$$

$$\textit{Asset utilization} = \frac{\textit{sales}}{\textit{Investment}}$$

Formula di atas dikenal sebagai *"Du Pont Formula"*.

Persentase dari setiap komponen penghitungan laba rugi terhadap laba usaha adalah dapat menggambarkan sukses tidaknya manajemen dalam mengendalikan biaya dan hasil perusahaan. Penurunan persentase suatu komponen biaya dibandingkan dengan tahun sebelumnya, adalah suatu contoh keadaan yang menunjukkan hal yang menguntungkan bagi perkembangan perusahaan.

Dalam analisis "profit margin", hal – hal yang bersifat istimewa *(extraordinary)* yang terdapat dalam perhitungan laba rugi haruslah dipertimbangkan secara khusus/dikesampingkan.

Rasio – rasio di dalam menganalisis profit margin :

a. $\frac{\text{Pendapatan sebelum Pajak}}{\text{Pendapatan}}$

b. $\frac{\text{Laba bersih Usaha}}{\text{Pendapatan}}$

c. $\frac{\text{Biaya Usaha}}{\text{Pendapatan}}$

d. Gross Margin : $\frac{\text{Pendapatan Biaya usaha}}{\text{Pendapatan}}$

e. Perbandingan antara biaya tertentu dengan penjualan bersih.

Cara – cara menaikkan "profit margin" :

1. Menambah omzet
2. Mengurangi biaya tidak tetap untuk setiap unit produksi *(variable cost)*
3. Menaikkan *loan price*
4. Mengurangi biaya tetap *(fixed cost)*

Keempat cara tersebut saling berkaitan.

Asset Utilization (Efisiensi penggunaan aktiva)

- ✓ Tingkat efisiensi naik kalau volume operasi dapat diperbesar tanpa menambah aktiva.
- ✓ Analisis asset *utilization* biasanya dilakukan dengan menghitung "*asset turnover*".

$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Pendapatan Usaha}}{\text{Total Aktiva}}$$

c) ***Analisa solvabilitas***

Pengertian solvabilitas dihubungkan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban – kewajiban jangka panjangnya.

Untuk analisis *solvabilitas*, analisis dapat mempergunakan dua kelompok rasio, yaitu :

I. Komposisi dari struktur modal perusahaan.

II. Kemampuan perusahaan memperoleh cukup dana (kas) untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi termasuk bunga dan pembayaran kembali dari hutang (pinjaman).

Rasio – rasio yang termasuk kelompok I :

1) $\frac{\textit{Total Debt}}{\textit{Total Assets}}$

2) $\frac{\textit{Long term Debt}}{\textit{Capitalization}}$

3) $\frac{\textit{Net Worth (Equity)}}{\textit{Total Debt}}$

4) $\frac{\textit{Total Debt}}{\textit{Net Worth (Equity)}}$

Rasio – rasio yang termasuk kelompok II :

1) *Number of times interest earned* yaitu $= \frac{\textit{Earnings Before Interest and Taxes}}{\textit{Interest Expense}}$

2) *Number of Times Debt Burden Generated* yaitu :

$$\frac{\textit{Earnings Before Interest and Taxes} - \textit{Depreciation Expense}}{\textit{Interest Expense} - \textit{Debt Amortization Payments (after tax adjustment)}}$$

Rasio – rasio yang dikemukakan diatas merupakan rasio – rasio yang umum digunakan dalam perusahaan industri dagang, sedangkan untuk perbankan, dikenal formula – formula rasio khusus.

2.2.2 Rumus – rumus Ratio Keuangan

Teguh Pudjo Muljono dalam bukunya "Analisis Laporan Keuangan untuk Perbankan." (1992) memberikan formula – formula analisis ratio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas bank sebagai berikut ;

A. Ratio – ratio Likuiditas

1. *Quick Ratio* $= \frac{\textit{Cash Assets}}{\textit{Total Deposit}}$

2. *Investing Policy Ratio* = $\frac{\text{Securites}}{\text{Total Deposit}}$

3. *Banking Ratio* = $\frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}}$

4. *Assets to Loan Ratio* = $\frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}}$

5. *Investment Portfolio Ratio 1* = $\frac{\text{Securities with a Maturity of less than One year}}{\text{Total Securities}}$

6. *Investment Risk Ratio* = $\frac{\text{Market Value of Securities}}{\text{Statement value of Securities}}$

7. *Liquidity Risk Ratio* = $\frac{\text{Liquid assets-short Tem Borrowings}}{\text{Total Deposit}}$

8. *Cash Ratio* = $\frac{\text{Liquid assets}}{\text{Short Term Borrowing}}$

9. *Credit Risk Ratio* = $\frac{\text{Bad debts}}{\text{Total loans}}$

B. Ratio – ratio Solvabilitas (*Capital Adequacy Ratio*)

1. *Primary Ratio* = $\frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total assets}}$

2. *Risk Assets Ratio* = $\frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Risk Assets}}$

3. *Secondary Risk Assets Ratio* = $\frac{\text{Equity Capital}}{\text{Secondary Risk Assets}}$

4. *Capital Ratio* = $\frac{\text{Equity capital + Reserve for loan Losses}}{\text{Total Loan}}$

5. *Capital Risk Ratio* = $\frac{\text{Equity in capital}}{\text{Risk assets}}$

Ratio ini sama dengan " Secondary Risk assets Ratio "

6. *Capital Adequacy Ratio* = $\frac{\text{Equity Capital – Fixed assets}}{\text{Total Loans + Securities}}$

$$\text{7. Deposit Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Deposit}}$$

C. Ratio – ratio Rentabilitas / Kemampulabaan / Profitabilitas

$$\text{1. Gross Profit Margin} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}}$$

$$\text{2. Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}}$$

$$\text{3. Return on Equity Capital} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity Capital}}$$

$$\text{4a. Gross yield on total assets} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Total assets}}$$

$$\text{4b. Gross profit Margin on Total assets} = \frac{\text{Income before Taxes \& Securities gain \& losses}}{\text{Total Assets}}$$

$$\text{4c. Net income on total assets} = \frac{\text{Net income}}{\text{total assets}}$$

$$\text{5a. Rate of Return on loan} = \frac{\text{Interest on fees on loans}}{\text{total loans}}$$

$$\text{5b. Rate of Return Securities} = \frac{\text{(Yield) Interest on Securities}}{\text{Total Securities}}$$

$$\text{5c. Interest Margin on earnings assets} = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expense}}{\text{Earning assets}}$$

$$\text{5d. Interest margin on loan} = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expense}}{\text{Total Loans}}$$

$$\text{6. Leverage Multiplier} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Equity}}$$

$$\text{7. Assets Utilization} = \frac{\text{Operating Income} + \text{Non operating Income}}{\text{Total Assets}}$$

$$\text{8a. Provision for Loans Losses Ratio} = \frac{\text{Provision For Loan Losses}}{\text{Total Loans}}$$

$$8b.\ Interest\ Expense\ Ratio = \frac{Interest\ Paid}{Total\ Deposit}$$

$$9.\ Cost\ of\ Funds = \frac{Biaya\ bunga}{Total\ Dana}$$

$$9a.\ Cost\ of\ Money = \frac{Total\ Biaya\ Dana + Biaya\ Overhead}{Total\ Dana}$$

$$9b.\ Cost\ of\ Loanable\ Fund = \frac{Total\ Biaya\ Dana}{Total\ Dana - Loanunable\ fund}$$

$$9c.\ Cost\ of\ Operable\ Fund = \frac{Total\ biaya\ Dana + Biaya\ Overhead}{Total\ Dana - Unloanable\ Fund - Idle\ Fund}$$

10. Lost of Efficiency (CE)

$$a.\ CE1 = \frac{Provision\ for\ loan\ Losses}{Revenues}$$

$$b.\ CE2 = \frac{Salaries\ and\ Benefits\ Expense}{REVENUES}$$

$$c.\ CE3 = \frac{Salaries\ and\ Benefit\ Expense}{Employees}$$

$$d.\ CE4 = \frac{Total\ assets}{Employees}$$

$$e.\ CE5 = \frac{Total\ Expense}{Earnings\ Assets}$$

2.3 Definisi Kesehatan Perbankan

Definisi kesehatan perbankan secara khusus tidak disebutkan, namun dari sejumlah uraian – uraiannya dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa kesehatan suatu bank dapat dilihat pada kondisi likuiditas, solvabilitas, profitabilitas serta kemampuan dari bank tersebut didalam menjalankan usahanya.

Secara Umum, suatu bank dapatlah dikatakan "sehat" apabila mampu memenuhi kriteria sehat pada likuiditas, solvabilitas serta profitabilitasnya yaitu

dimana hasil usaha dari bank tersebut mampu untuk menutupi kewajiban – kewajibannya, baik itu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Secara Khusus, suatu bank dapatlah dikategorikan "sehat", apabila Ratio Kecukupan Modal yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia (BI) dapat terlampaui atau setidak – tidaknya sesuai dengan ketentuan BI yaitu 9% dari kecukupan modal yang telah ditentukan.

Selain itu bank tersebut juga haruslah mampu memperoleh laba / keuntungan sesuai dengan target yang telah diteutapkan sebelumnya, selain mampu menjalankan usahanya dengan stabil.

Selain dilihat dari segi kemampuan keuangannya, kesehatan suatu bank juga dapat dilihat dari kemampuan bank tersebut dalam mempertahankan reputasi serta citra produknya maupun jasa yang dihasilkan sehingga masyarakat akan teutap konsisten pada bank tersebut.